

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Tempat Penelitian**

###### **a. Sejarah Sekolah**

SMA Muhammadiyah 03 Surakarta berdiri pada hari senin tanggal 18 Ramadhan 1401 H/20 Mei 1981, Pendiri Pesyarikatan Muhammadiyah (Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Surakarta. Perintisnya terdiri dari 3 orang yakni Bapak Badawi, BA, Bapak H. Syamso Hadi Wiryatmo, BA dan Bapak Soedjono,

Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 03 Surakarta pada tahun pelajaran 1981/1982 yakni bapak H. Syamso Hadi lalu dilanjutkan pada tahun pelajaran 1982/1983-1993/1994 Bapak Soedjono, BSc. Setelah lengsernya Bapak Soedjono sebagai kepala sekolah SMA Muhammadiyah 03 Surakarta dipimpin oleh Bapak Drs. Yatimun pada periode tahun pelajaran 1994-1995- 2002/2003. Pada Tahun Pelajaran 2002/2003 - 2007/2008 yakni dipimpin oleh Drs. H. Subiyantoro dilanjutkan Tahun Pelajaran 2008/2009 - 2016/2017 yakni Drs. H. Amir Fatah dan Tahun Pelajaran 2016/2017 (1 Oktober 2016) sampai sekarang dipimpin oleh Bapak Madiyono, S. Pd.

Pada tahun pelajaran 1981-1986 menumpang di gedung SD Muhammadiyah Surakarta. Dilanjutkan pada tahun pelajaran 1987-1988 Kelas I menempati gedung baru di Jl. Kol Sutarto 62 Jebres, sedangkan Kelas II dan III menumpang di SD Muhammadiyah I Ketelan. Tahun Pelajaran 1989/1990 dan seterusnya kelas I, II, dan III semua menempati gedung sendiri Jl. Kol Sutarto 62 Jebres Surakarta. Dan SMA Muhammadiyah 03 Surakarta mendapatkan Akreditasi A pada tanggal 20 Oktober 2015 dengan SK dengan berbagai kemajuan serta pertimbangan setelah sekian lama akreditasinya di akui maupun disamakan.

b. Visi Misi Sekolah

VISI

Terwujudnya warga sekolah yang berkepribadian Muslim, Berakhlaq Mulia, Cerdas, Berkarakter serta unggul dalam prestasi.

MISI

- a) Menyelenggarakan kegiatan al-islam yang memotivasi pengamalan ajaran islam dan kehidupan sehari-hari
- b) Meningkatkan budaya kearifan lokal guna membentuk insan yang berkarakter serta bermartabat
- c) Mengembangkan bimbingan dan strategi pembelajaran yang efektif terwujud sumber daya manusia yang cerdas dan unggul dalam prestasi

**2. Proses Adaptasi Perubahan Kurikulum KTSP ke Kurikulum 2013 di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta**

Implementasi merupakan hal yang paling berat dalam keberhasilan suatu kebijakan. Hal ini dikarenakan masalah yang tidak dijumpai secara teoretis dapat muncul dalam implementasi di lapangan. Kurikulum 2013 pada dasarnya merupakan upaya penyederhanaan dan tematik-integratif yang disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu, kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Titik beratnya, bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan keterampilan proses. Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 menyatakan bahwa pembelajaran pada jenjang sekolah dasar berdasarkan Kurikulum 2013 mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

Sejalan dengan karakteristik dan cara belajar anak usia Sekolah Menengah Atas (SMA) usia 15 – 18 tahun, pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) hendaknya mengusahakan suatu suasana yang aktif dan menyenangkan. Untuk itu, beberapa prinsip perlu diperhatikan oleh guru, antara lain: prinsip latar, prinsip belajar sambil bekerja, prinsip belajar sambil bermain, dan prinsip keterpaduan.

Seperti yang dipaparkan pada bab sebelumnya, adaptasi perubahan kurikulum KTSP ke Kurikulum 2013 di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta

dalam penelitian ini menggunakan Manajemen Perubahan yang terdiri dari 3 (tiga) tahapan, yaitu: memberikan pandangan dan visi perubahan; memulai perubahan dan implementasi perubahan.

**a. Memberikan Pandangan dan Visi Perubahan dari KTSP ke Kurikulum 2013**

Pada awal diimplementasikannya Kurikulum 2013 telah menuai banyak kontroversi. Penyiapan Kurikulum 2013 dinilai terlalu terburu-buru dan tidak mengacu pada hasil kajian yang sudah matang berdasarkan hasil KTSP dan kurang memperhatikan kesiapan satuan pendidikan dan guru. Padahal, kurikulum ini mencakup beberapa perubahan penting baik dari sisi substansi, implementasi, sampai evaluasi. Meskipun demikian, Kurikulum 2013 tetap dilaksanakan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2013/2014.

Salah satu unsur yang dapat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan sebuah perubahan kebijakan menurut George C. Edward dalam Nugroho adalah komunikasi tentang visi perubahan kebijakan tersebut. Komunikasi dalam konteks penelitian ini digunakan agar pelaksanaan implementasi kebijakan Kurikulum 2013 di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta dapat berjalan dengan baik. Komunikasi ini dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Surakarta terhadap semua SMA/SMK di wilayah Kota Surakarta, termasuk SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. Untuk mengkomunikasikan kebijakan ini kepada sekolah maka dalam penyampaiannya harus benar dan tepat agar sekolah dapat memahami perubahan Kurikulum 2013. Salah satu bentuk komunikasi kebijakan tentang Kurikulum 2013 adalah melalui sosialisasi. Hal ini disampaikan oleh Kepala SMA Muhammadiyah 3 Surakarta:

”Perubahan kurikulum dari KTSP ke Kurikulum 2013 sudah disosialisasikan dari Dinas Pendidikan Kota Surakarta. Dari SMA Muhammadiyah 3 Surakarta mengirimkan Kepala Sekolah, Wakasek Kurikulum dan perwakilan 1 orang guru untuk mengikuti sosialisasi dan *workshop* tentang Kurikulum 2013 yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kota Surakarta. *Workshop* Kurikulum 2013 dilakukan secara bertahap dan bergelombang.” (Wawancara dengan Kepala SMA Muhammadiyah 3 Surakarta tanggal 24 Oktober 2017)

Demikian pula yang disampaikan oleh Wakasek Bidang Kurikulum:

”Sosialisasi tentang perubahan KTSP ke Kurikulum 2013 dilakukan oleh Dinas Pendidikan. Dari SMA Muhammadiyah 3 Surakarta yang mengikuti Bapak Kepala, saya dan 1 orang guru. *Workshopnya* dilakukan secara bertahap dan bergelombang, karena materi dan pesertanya banyak. Kemudian kami yang ikut *workshop* menyampaikan kepada rekan-rekan guru di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta pada saat rapat, pelatihan, *workshop*, diskusi, bimbingan teknis dan dialog yang difasilitasi oleh Pemerintah Kota ” (Wawancara dengan Wakasek Bidang Kurikulum SMA Muhammadiyah 3 Surakarta tanggal 27 Oktober 2017)

Implementasi kebijakan Kurikulum 2013 di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta berupa penyampaian atau pengiriman informasi dari Pemerintah kepada instansi pelaksana kebijakan kemudian diteruskan kepada masyarakat. Komunikasi dalam implementasi kebijakan Kurikulum 2013 dilakukan pada saat rapat, pelatihan, *workshop*, diskusi, bimbingan teknis dan dialog yang difasilitasi oleh Pemerintah Kota. Dimensi komunikasi dalam implementasi kebijakan kurikulum amat ditentukan dari beberapa unsur yang terdapat dalam komunikasi, seperti penyampai pesan, isi pesan, media yang digunakan, serta sasaran penerima pesan, serta perubahan sebagai akibat komunikasi.

Sosialisasi yang dilakukan pemerintah juga dilakukan secara bertahap dan terproses dimulai dari mengundang Kepala Sekolah, Wakasek Kurikulum, Ketua MGMP, dan adanya diklat yang dilakukan. Namun sosialisasi yang dilakukan pemerintah tersebut hanyalah sekedar pengenalan karena terbatasnya waktu diklat. Hal tersebut dikarenakan juga dari sisi pembicara yang kurang menguasai materi. Jadi apa yang dilakukan pemberi materi hanya memberikan materi untuk guru mempelajarinya dirumah tanpa adanya praktek langsung penerapan pendekatan saintifik seperti apa. Sehingga dengan waktu yang terbatas tidak memberikan pemahaman konsep dan penerapan yang diberikan oleh guru. Guru hanya diberikan *soft copy* dan dokumen-dokumen mengenai materi tersebut. Guru yang ditunjuk sebagai pendamping penerapan K-13 diberikan materi oleh narasumber yang nantinya harus dijelaskan kembali kepada guru-guru yang lainnya.

Proses sosialisasi tersebut tidak dilakukan oleh narasumber langsung kepada sekolah-sekolah karena keterbatasannya tenaga. Selain itu tidak semua guru juga bisa mengikuti *workshop* karena keterbatasan anggaran. Guru yang tidak mengikuti diklat hanya mengandalkan kemampuan bertanya saja untuk memahami materi Kurikulum 2013. Hal tersebut menurut pemerintah sudah representatif namun pada kenyataannya masih banyak guru yang belum memahami. Guru harus meluangkan waktu untuk mempelajari dokumen hasil *workshop* lagi. Selain itu guru yang diberangkatkan untuk diklat sebenarnya juga memikirkan penerapan Kurikulum 2013 itu, karena dalam penerapan pembelajaran dalam kurikulum 2013 menuntut banyak hal.

Tentang dimensi komunikasi yang terjadi di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta dapat dideskripsikan sebagai kegiatan sosialisasi. Sosialisasi yang diberikan pemerintah sampai saat ini sudah cukup baik karena dari pihak Pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan sudah memberikan pelatihan terus-menerus kepada guru. Hal ini disampaikan oleh Kepala SMA Muhammadiyah 3 Surakarta:

”Hasil *workshop* tentang Kurikulum 2013 dari Dinas Pendidikan Kota Surakarta kami teruskan pada para guru di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. Pelatihan tersebut dilakukan setelah pulang sekolah di aula dan ruang guru. Pelatihan dilakukan dengan membuat RPP Kurikulum 2013, selain itu MGMP juga ada pelatihan seperti *workshop* untuk penyusunan RPP Kurikulum 2013.” (Wawancara dengan Kepala SMA Muhammadiyah 3 Surakarta tanggal 24 Oktober 2017)

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Wakasek Bidang Kurikulum:

”Hasil *workshop* Kurikulum 2013 dari Dinas Pendidikan kemudian kami sampaikan kepada guru-guru di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. Tapi karean kami sendiri masih belum menguasai betul tentang materi, jadi yaa disampaikan semampu kami. Kalau ada pertanyaan dan kami belum bisa menjawab, sementara kami tampung dulu, nanti kami tanyakan ke dinas.” (Wawancara dengan Wakasek Bidang Kurikulum SMA Muhammadiyah 3 Surakarta tanggal 27 Oktober 2017)

Pelatihan tentang Kurikulum 2013 di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta dilakukan setelah pulang sekolah di aula dan pelatihan. Pelatihan

tersebut juga merupakan pelatihan membuat RPP, selain pelatihan yang ada di sekolah di MGMP juga sudah ada pelatihan seperti *workshop* untuk penyusunan RPP Kurikulum 2013.

Menurut Ibu Istiqomah selaku Guru Akuntansi di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta yang mengikuti *workshop* Kurikulum 2013, menyampaikan bahwa:

”Gimana ya, sosialisasi tersebut tidak dilakukan oleh narasumber langsung kepada sekolah-sekolah. Tidak semua guru bisa mengikuti *workshop* yang diselenggarakan dinas. Guru yang tidak mengikuti diklat hanya bisa mengikuti *internal training* yang diselenggarakan sekolah untuk memahami materi Kurikulum 2013. Sehingga masih banyak guru yang belum memahaminya. Tapi kami dicopykan materi *workshop* dari dinas, sehingga cukup membantu untuk menguasai dan memahami materinya.” (Wawancara dengan Wakasek Bidang Kurikulum SMA Muhammadiyah 3 Surakarta tanggal 28 Oktober 2017)

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa komunikasi tentang perubahan dari KTSP ke Kurikulum 2013 sebenarnya sudah dilakukan oleh pemerintah melalui Dinas Pendidikan, kemudian dilanjutkan oleh masing-masing sekolah termasuk di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. Komunikasi dilakukan melalui kegiatan pelatihan, *workshop*, diskusi, bimbingan teknis dan dialog. Hal ini dilakukan agar para guru dapat benar-benar memahami inti perubahan kurikulum dari KTSP menjadi Kurikulum 2013. Selain itu, membantu para guru menerjemahkan Kurikulum 2013 ke dalam rencana belajar secara kreatif kepada siswa. Dengan adanya pelatihan yang diselenggarakan secara bertahap membuat para tenaga pendidik benar-benar siap dan paham untuk melaksanakan Kurikulum 2013.

Untuk kejelasan kurikulum 2013 di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta sudah sangat jelas, dari awal pemberitahuan tentang pemberlakuan kurikulum 2013 hingga pelaksanaan sudah berjalan sejauh ini. Sosialisasi yang diberikan oleh Dinas Pendidikan yaitu pemberitahuan secara langsung dalam bentuk pelatihan, menurutnya merupakan cara yang efektif dalam memberikan kejelasan tentang kurikulum 2013 dibandingkan pemberitahuan melalui media cetak maupun elektronik sebab pada masing-

masing media ini kadang-kadang didalam mengkomunikasikannya ada yang berbeda.

Kurikulum merupakan pedoman bagi sekolah untuk menjalankan proses belajar, jika kurikulum tersebut tidak disampaikan secara tepat maka pembelajaran disekolah tidak akan berjalan dengan baik. Di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta juga memberikan penjelasan kepada wali siswa dan siswa/siswi mereka tentang kurikulum 2013. Penjelasan tersebut disampaikan dalam rapat yang diadakan setiap awal tahun ajaran dan pada saat pembagian raport siswa. Pada saat rapat tersebut dilaksanakan, pihak sekolah memberikan penjelasan tentang kurikulum 2013 yang dilaksanakan pihak sekolah serta menghimbau wali siswa agar dapat membantu pihak sekolah dalam memonitoring anak mereka. Sesuai dengan UU Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab IV, bagian kedua Pasal 7 ayat 1 dan 2 yang menyatakan bahwa penyelenggara pendidikan yaitu guru dan orang tua siswa berkewajiban untuk memberikan informasi tentang perkembangan siswa. Hal tersebut diungkapkan oleh Kepala SMA Muhammadiyah 3 Surakarta:

”Pelaksanaan perubahan kurikulum dari KTSP ke Kurikulum 2013 juga disampaikan kepada siswa/siswi dan orang tua siswa. Pemberitahuan tersebut disampaikan dalam rapat yang diadakan setiap awal tahun ajaran dan pada saat pembagian raport siswa. Pada saat rapat tersebut dilaksanakan, pihak sekolah memberikan penjelasan tentang kurikulum 2013 yang dilaksanakan pihak sekolah serta menghimbau wali siswa agar dapat membantu pihak sekolah dalam memonitoring anaknya.” (Wawancara dengan Kepala SMA Muhammadiyah 3 Surakarta tanggal 24 Oktober 2017)

Hal ini didukung oleh pernyataan Wakasek Bidang Kurikulum:

”Perubahan kurikulum dari KTSP ke Kurikulum 2013 tentunya juga disampaikan kepada wali siswa dan siswa. Pemberitahuan tersebut disampaikan dalam rapat yang diadakan setiap awal tahun ajaran dan pada saat pembagian raport siswa. Pada saat rapat tersebut dilaksanakan, pihak sekolah memberikan penjelasan tentang kurikulum 2013 yang dilaksanakan pihak sekolah serta menghimbau wali siswa agar dapat membantu pihak sekolah dalam memonitoring anak mereka.” (Wawancara dengan Wakasek Bidang Kurikulum SMA Muhammadiyah 3 Surakarta tanggal 27 Oktober 2017)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Istiqomah selaku Guru di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta:

”Penggunaan Kurikulum 2013 juga kami sampaikan kepada orang tua siswa dan siswa. Pemberitahuan disampaikan dalam rapat awal tahun ajaran dan pada saat pembagian raport siswa. Tujuannya adalah supaya orang tua dan siswa lebih mengerti tentang adanya perubahan kurikulum dan tentunya diharapkan bisa lebih mempersiapkan diri. Karena dampak dari perubahan kurikulum ini sangat banyak, terutama untuk buku-buku pelajaran dan penilaian siswa serta raport siswa. Banyaknya perubahan kurikulum dari KTSP ke Kurikulum 2013 membuat sebagian orang tua siswa masih belum memahami perubahan yang terjadi. Hal ini dikarenakan pertemuan yang diselenggarakan sekolah waktunya singkat dan tidak semua orang tua siswa bisa hadir.” (Wawancara dengan Wakasek Bidang Kurikulum SMA Muhammadiyah 3 Surakarta tanggal 27 Oktober 2017)

Pada saat pembagian raport tersebut, pihak sekolah menggunakan kesempatan untuk menjelaskan kepada orang tua siswa bahwa SMA Muhammadiyah 3 Surakarta akan menggunakan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Pihak sekolah memaparkan adanya perubahan yang terjadi dalam kurikulum baru ini, diantaranya yaitu alokasi jam pelajaran yang bertambah, sistem penilaian terhadap siswa lebih spesifik dan perubahan pengisian nilai didalam raport. Dengan ada banyaknya perubahan yang terjadi dalam kurikulum baru ini diakui bahwa beberapa orang tua siswa masih belum benar-benar memahami perubahan yang terjadi. Hal itu dikarenakan pertemuan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah waktunya relatif singkat dan itupun tidak semua orang tua siswa yang dapat hadir.

Mengkomunikasikan perubahan kurikulum dari KTSP menjadi Kurikulum 2013 dilakukan secara berjenjang dari Dinas Pendidikan Kota Surakarta kemudian kepada guru-guru di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta merupakan bentuk tahapan memberikan visi perubahan kepada masyarakat, dalam hal ini adalah guru di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. Pada proses adaptasi pelaksanaan kurikulum dari KTSP menjadi Kurikulum 2013, agar penyampaian informasi pelaksanaan tersebut dapat diterima dengan jelas dan dapat dimengerti maka penyampaian informasi ini dilakukan secara langsung. Penyampaian secara langsung ini dinilai cara yang sudah benar



dengan melaksanakan rapat, pelatihan, *workshop*, diskusi, bimbingan teknis dan diaolog yang selama ini sudah dilakukan.

#### **b. Memulai Perubahan dari KTSP ke Kurikulum 2013**

Pelaksanaan perubahan kurikulum dari KTSP ke Kurikulum 2013 di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta dimulai pada tahun ajaran 2017/2018. Setelah berjalan secara bertahap, kurikulum 2013 baru dilaksanakan secara serentak di semua satuan pendidikan mulai tahun ajaran 2014/2015. Namun untuk di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta baru melaksanakan perubahan KTSP ke Kurikulum 2013 pada tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini disampaikan oleh Kepala SMA Muhammadiyah 3 Surakarta:

”Kurikulum 2013 seharusnya secara serentak pada tahun ajaran 2014/2015. Namun untuk di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta baru menggunakan Kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2017/2018.” (Wawancara dengan Kepala SMA Muhammadiyah 3 Surakarta tanggal 24 Oktober 2017)

Hal yang sama disampaikan oleh Wakasek Bidang Kurikulum sebagai berikut:

”memang seharusnya Kurikulum 2013 digunakan pada tahun ajaran 2014/2015. Tapi karena beberapa hal, SMA Muhammadiyah 3 Surakarta baru bisa melaksanakan Kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2017/2018. Itupun masih banyak sekali kekurangan, namun kami tetap melaksanakannya.” (Wawancara dengan Wakasek Bidang Kurikulum SMA Muhammadiyah 3 Surakarta tanggal 27 Oktober 2017)

Demikian pula yang disampaikan oleh Ibu Istiqomah selaku Guru Akuntansi di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta.

”kami di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta baru bisa menerapkan Kurikulum 2013 pada tahun pelajaran 2017/2018. Saya sebagai Guru Ekonomi yaa manut saja dengan kebijakan pemerintah, yayasan dan sekolah. Walaupun sebenarnya saya lebih milih tetap pakai KTSP. Karena lebih mudah dan sudah memahami betul kurikulum KTSP.” (Wawancara dengan Wakasek Bidang Kurikulum SMA Muhammadiyah 3 Surakarta tanggal 28 Oktober 2017)

Proses perubahan kurikulum dari KTSP ke Kurikulum 2013 di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta mengacu pada tahapan fungsi-fungsi manajemen yang melandasinya dalam mengimplementasikan transformasi

kurikulum yaitu *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*. Hal ini disampaikan oleh Kepala SMA Muhammadiyah 3 Surakarta:

”Pelaksanaan transformasi kurikulum dari KTSP ke Kurikulum 2013 di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta dilakukan sesuai tahapan fungsi-fungsi manajemen yaitu *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*. Pada tahap *Planning*, guru menyiapkan perangkat pembelajaran berupa RPP yang harus sesuai dengan silabus dan kurikulum yang telah ditetapkan. Proses *Organizing* yang dilakukan dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta berlandaskan pada Keputusan Tim Pengembang Kurikulum (TPK), kemudian membentuk organisasi Tim Pengembang Kurikulum (TPK) sebagai penanggung jawab kurikulum operasional sekolah yang sudah terselesaikan, sebelum tahun ajaran 2017/2018 dimulai. Proses *actuating* merupakan proses pengarahan, penggerakan, dan pengimplementasian terhadap kebijakan yang telah ditetapkan dalam program berupa: Kemitraan; Pelatihan guru dan pendampingan dan proses implementasi terbatas. *Controlling* yang dilakukan dalam proses pengimplementasian Kurikulum 2013 bisa tercermin dalam proses kegiatan monitoring dan juga evaluasi. Dalam tahapan *controlling* ini, peranan kegiatan pengawasan yang dominan dilakukan hanya sebatas fungsional pendelegasian dan belum mencapai pada tatanan empiris *crosscheck*; bagaimana proses guru telah mengimplementasikan pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013 secara baik ataukah belum.” (Wawancara dengan Kepala SMA Muhammadiyah 3 Surakarta tanggal 24 Oktober 2017)

Hal yang sama disampaikan oleh Wakasek Bidang Kurikulum SMA Muhammadiyah 3 Surakarta sebagai berikut:

”Perubahan kurikulum dari KTSP ke Kurikulum 2013 di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta dilakukan berdasarkan tahapan fungsi manajemen yaitu Perencanaan; Pengorganisasian; Pengarahan dan Pengawasan. Pada tahap perencanaan guru menyiapkan RPP yang sesuai dengan silabus dan kurikulum 2013. Tahap Pengorganisasian dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta didasarkan pada Keputusan Tim Pengembang Kurikulum (TPK), kemudian dibentuk organisasi Tim Pengembang Kurikulum (TPK) sebagai penanggung jawab kurikulum operasional sekolah yang sudah terselesaikan, sebelum tahun ajaran 2017/2018. Proses Pengarahan dan pengimplementasian terhadap kebijakan yang telah ditetapkan dalam program kemitraan; kemudian pelatihan guru serta pendampingan dan proses implementasi terbatas. Pengawasan yang dilakukan terlihat dalam proses kegiatan

monitoring dan juga evaluasi. Peran pengawasan yang dominan dilakukan sebatas fungsional pendelegasian dan bagaimana proses guru telah mengimplementasikan pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013 secara baik atukah belum.” (Wawancara dengan Wakasek Bidang Kurikulum SMA Muhammadiyah 3 Surakarta tanggal 27 Oktober 2017)

Sedangkan Ibu Istiqomah selaku Guru Akuntansi di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta menyampaikan bahwa:

”Berdasarkan rapat serta koordinasi yang dilaksanakan dengan Bapak Kepala dan Wakasek Kurikulum, implementasi perubahan kurikulum dari KTSP ke Kurikulum 2013 dilakukan dengan tahapan: Perencanaan; Pengorganisasian; Pengarahan dan Pengawasan. Pada perencanaan, kami para guru menyiapkan RPP berdasarkan dengan silabus dan kurikulum 2013. Tahap Pengorganisasian dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta didasarkan pada Keputusan Tim Pengembang Kurikulum (TPK), kemudian dibentuk organisasi Tim Pengembang Kurikulum (TPK) sebagai penanggung jawab kurikulum operasional sekolah yang sudah terselesaikan, sebelum tahun ajaran 2017/2018. Proses Pengarahan dan pengimplementasian terhadap kebijakan yang telah ditetapkan dalam program kemitraan; kemudian pelatihan guru serta pendampingan dan proses implementasi terbatas. Pengawasan yang dilakukan terlihat dalam proses kegiatan monitoring dan juga evaluasi. Peran pengawasan yang dominan dilakukan sebatas fungsional pendelegasian dan bagaimana proses guru telah mengimplementasikan pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013 secara baik atukah belum.” (Wawancara dengan Wakasek Bidang Kurikulum SMA Muhammadiyah 3 Surakarta tanggal 27 Oktober 2017)

Penyusunan RPP harus sesuai dengan silabus dan kurikulum yang telah ditetapkan. Kegiatan guru dalam menyusun materi pembelajaran mengacu pada kompetensi dasar dan standar kompetensi yang tertuang pada silabus. Pengembangan silabus dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran akuntansi yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) itulah yang akan diajarkan oleh guru dalam kelas, karena seorang guru harus mempunyai perencanaan dalam melaksanakan proses belajar mengajar, jika guru tidak menyusun RPP maka kegiatan belajar mengajar dalam kelas tidak akan berhasil dengan baik dan akan menimbulkan kesenjangan dalam kelas.

Kegiatan guru dalam menyusun materi pembelajaran mengacu pada kompetensi dasar baik untuk siswa dalam belajar akuntansi. Penelitian dapat dimaknai, bahwa pendekatan kurikulum untuk meningkatkan pengalaman belajar dalam akuntansi, dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Kesiapan guru akuntansi dalam memahami Silabus Akuntansi kurikulum 2013 masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) Kurikulum 2013. Dalam memahami silabus Kurikulum 2013, indikator yang digunakan meliputi pemahaman guru akuntansi terhadap gambaran kompetensi inti, kompetensi dasar, dan kesesuaian antara kompetensi inti dan kompetensi dasar pada Kurikulum 2013. Kekurang pahaman yang ditunjukkan guru akuntansi menunjukkan bahwa guru akuntansi baru memahami konsep kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam Kurikulum 2013 secara garis besarnya saja. Kekurangpahaman ini juga tidak terlepas dari belum seluruhnya guru akuntansi untuk memperoleh sosialisasi dan pelatihan implementasi Kurikulum 2013 dari pemerintah.

Guru akuntansi dalam menyusun RPP sesuai Kurikulum 2013 mengalami kesulitan dalam merumuskan indikator pencapaian kompetensi menggunakan kata kerja operasional yang tepat dan kendala dalam perumusan tujuan pembelajaran siswa. Guru akuntansi kurang memperhatikan aspek *condition* dan *degree* dalam merumuskan tujuan pembelajaran, sehingga ketercapaian kompetensi siswa kurang dapat terukur secara objektif. Guru akuntansi juga tidak mencantumkan instrument dan rubrik penilaian sikap siswa dalam RPP Akuntansi Kurikulum 2013 yang disusunnya. Dalam penelitian ini yang menjadi indikator penelitian pengelolaan pembelajaran akuntansi kurikulum 2013 kaitannya dengan rencana pelaksanaan pembelajaran akuntansi / guru akuntansi dalam menyusun RPP Akuntansi Kurikulum 2013 meliputi kemampuan guru akuntansi dalam merumuskan indikator pencapaian kompetensi siswa, tujuan pembelajaran, materi pokok, alokasi waktu yang ditentukan, tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, metode pembelajaran,

media, alat, dan sumber pembelajaran, langkah- langkah kegiatan pembelajaran, dan menentukan jenis penilaian autentik.

#### 1. Planning

Dalam tahapan perencanaan ini, proses pengimplementasian menyajikan tahapan perencanaan yang tertuang dalam kalender pendidikan. Selain itu, perencanaan tergambar dalam proses sosialisasi sebagai wadah informasi awal jika di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta akan dilaksanakannya implementasi Kurikulum 2013 dan acuan perencanaan yang terdokumentasi adalah draft Kurikulum 2013 uji publik tahun ajaran 2013/2014.

#### 2. Organizing

Pengorganisasian yang dilakukan dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta berlandaskan pada Keputusan Tim Pengembang Kurikulum (TPK). Landasan tersebut kemudian membentuk organisasi Tim Pengembang Kurikulum (TPK) sebagai penanggung jawab kurikulum operasional sekolah yang sudah terselesaikan, sebelum tahun ajaran 2017/2018 dimulai.

#### 3. Actuating

Proses actuating merupakan proses pengarah, penggerakan, dan pengimplementasian terhadap kebijakan yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, temuan yang ada dalam konteks penggerakan tersusun dalam program berupa: Pertama, Kemitraan. Kemitraan yang dilakukan meliputi kemitraan lintas perguruan tinggi. Kedua, Pelatihan guru dan pendampingan. Di antara kegiatan yang dilakukannya yaitu; workshop dan pendampingan. Ketiga, proses implementasi terbatas. Proses tersebut hingga saat ini yaitu; tahun ajaran 2017/2018 mencapai jenjang kelas X dan XI.

#### 4. Controlling

Controlling yang dilakukan dalam proses pengimplementasian Kurikulum 2013 bisa tercermin dalam proses kegiatan monitoring dan juga evaluasi. Dalam tahapan controlling ini, peranan kegiatan pengawasan yang dominan dilakukan hanya sebatas fungsional pendelegasian dan belum mencapai pada tatanan empiris crosscheck; bagaimana proses guru telah

mengimplementasikan pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013 secara baik ataukah belum.

Secara umum, dari keempat fungsi manajemen di atas telah digunakan sebagai proses manajemen perubahan dalam mengimplementasikan Kurikulum baru. Fungsi-fungsi tersebut juga secara keseluruhan berperan secara baik, akan tetapi ada sedikit yang masih belum mencapai batas data faktual di lapangan terkait pengawasan (*controlling*) saat guru mengajar di dalam kelas. Belum ada data observasi yang ditemukan terkait hal itu, sehingga penulis hanya bisa mendeskripsikan proses pengawasan pada tahap pendelegasian fungsional wewenang saja.

Dalam proses mengimplementasikan segala perubahan praktis ditemukan yang berdampak baik langsung ataupun tidak langsung dalam proses mengimplementasikan perubahan, termasuk dalam transformasi kurikulum KTSP 2006 ke Kurikulum 2013.

### **c. Implementasi Perubahan dari KTSP ke Kurikulum 2013**

Pada pelaksanaan kebijakan kurikulum 2013, agar penyampaian informasi dapat diterima dengan jelas dan dapat dimengerti maka dalam tata cara teknis menerangkan terdapat dua metode penyampaian informasi yaitu secara langsung dan tidak langsung yaitu media cetak atau elektroik. Pelatihan langsung diselenggarakan mulai dari Pelatihan Tingkat Nasional, Tingkat Provinsi, dan Tingkat Kabupaten/Kota kepada para tenaga pengajar lalu mereka meneruskan informasi ini kepada siswa dan wali murid secara lisan di lokasi melalui tatap muka.

Pada pelaksanaan kurikulum 2013, agar penyampaian informasi pelaksanaan tersebut dapat diterima dengan jelas dan dapat dimengerti maka penyampaian informasi ini dilakukan secara langsung. Penyampaian secara langsung ini dinilai cara yang sudah benar dengan melaksanakan rapat, pelatihan, *workshop*, diskusi, bimbingan teknis dan diaolog yang selama ini sudah dilakukan. Kejelasan penyampaian kebijakan kurikulum ini sudah jelas, karena sosialisasi yang efektif itu harus dilakukan langsung terhadap target. Apa yang penting dan merupakan skala prioritas untuk dikerjakan. Tahapan kedua merupakan tahapan dimana yang mendukung perubahan dan

yang tidak telah diidentifikasi, begitu pula pemegang kekuasaan di sekitar mana perubahan akan dilakukan. Tahap ketiga adalah tahap implementasi dimana perubahan siap dilakukan dan tugas-tugas serta dokumen lainnya telah dipersiapkan sebelumnya

### **3. Kendala Proses Adaptasi Perubahan Kurikulum KTSP ke Kurikulum 2013 di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta**

Sejumlah kendala yang dapat ditemui dalam pelaksanaannya, antara lain terkait dengan anggaran, kesiapan pemerintah dalam menyiapkan perangkat kurikulum, kesiapan guru, sosialisasi, dan distribusi buku. Di antara semua daftar di atas, masalah utama yang sangat menghambat adalah kesiapan guru sebagai kunci keberhasilan implementasi kurikulum ini. Kunci keberhasilan kurikulum ini juga dipengaruhi oleh persepsi guru tentang hambatan dan dukungan implementasi Kurikulum 2013.

Data yang diperoleh melalui wawancara dan angket terhadap responden menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi guru SMA Muhammadiyah 3 Surakarta dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori. Pertama, kendala yang berasal dari pemerintah dan dinas terkait. Kedua, kendala yang berasal guru. Ketiga, kendala yang berasal dari istitusi atau yayasan terkait. Keempat adalah kendala yang berasal dari siswa dan orang tua. Hasil klasifikasi kemudian dihitung jumlah kemunculannya dalam jawaban-jawaban responden.

Berdasarkan empat klasifikasi sumber kendala, dapat diperinci kembali menjadi 15 klasifikasi kendala implementasi Kurikulum 2013. Klasifikasi jawabannya adalah sebagai berikut. Pertama, kendala yang berasal dari pemerintah dan dinas terkait, dapat diperinci dari nomor satu sampai dengan nomor delapan. Nomor 1 merupakan kendala pendistribusian buku yang tidak merata dan terlambat. Nomor 2 merupakan kendala mengenai penilaian di Kurikulum 2013 (pedoman penilaian tidak jelas, format rapot menyulitkan, jenis ulangan tematik yang tidak ada pedomannya, dan sebagainya). Nomor 3 merupakan kendala administrasi guru yang terlalu banyak. Nomor 4 merupakan kendala manajemen waktu pada buku guru maupun buku siswa yang tidak seimbang (materi tidak

sesuai dengan alokasi waktu). Nomor 5 merupakan kendala sosialisasi Kurikulum 2013 yang tidak merata. Nomor 6 merupakan kendala tidak semua KD bisa diajarkan guru kelas, terutama PJOK dan SBdP. Nomor 7 merupakan kendala panduan pelaksanaan kurikulum yang kurang jelas. Nomor 8 merupakan kendala buku siswa yang seharusnya kontekstual justru sangat tekstual.

Kedua, kendala yang berasal dari guru dapat diperinci dari nomor sembilan sampai dengan nomor dua belas. Nomor 9 merupakan kendala kesulitan guru dalam menyiapkan media pembelajaran. Nomor 10 merupakan kendala pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013 yang masih kurang menyeluruh. Nomor 11 merupakan kendala memadukan muatan dan mengajarkannya dalam naungan tema (tematik). Nomor 12 merupakan kendala penguasaan IT para guru yang masih kurang.

Ketiga, kendala yang berasal dari institusi atau yayasan terkait, dapat diperinci dari nomor tiga belas dan empat belas. Nomor 13 merupakan kendala sarana, prasarana dan fasilitas tidak lengkap. Nomor 14 merupakan kendala rotasi guru yang mengajar pada jenjang tertentu, sehingga guru harus mempersiapkan dari awal lagi.

Keempat, kendala yang berasal dari orang tua dan siswa, terdapat di nomor 15. Kendala yang berasal dari siswa dan orang tua dikatakan responden sebanyak 15 kali. Kendala-kendala yang berasal dari siswa dan orang tua memunyai aspek yang beragam. Secara garis besar, kendala yang berasal dari siswa dan orang tua berkaitan dengan adaptasi dengan Kurikulum 2013.

Banyaknya masalah seperti penguasaan IT guru sampai ke sarana prasarana itupun membuat guru tidak melakukan pendekatan saintifik secara maksimal. Sebenarnya untuk penerapan pendekatan pembelajaran, guru memiliki hak untuk memilih memakai cara mana yang sesuai dengan materi itu. Sehingga pemilihan pendekatan boleh dilakukan oleh guru sesuai dengan materi yang akan disampaikan karena memang yang paling tahu adalah guru itu sendiri.



## **B. Pembahasan**

### **1. Proses Adaptasi Perubahan Kurikulum KTSP ke Kurikulum 2013 di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta**

#### **a. Memberikan Pandangan dan Visi Perubahan dari KTSP ke Kurikulum 2013**

Kurikulum merupakan salah satu program pendidikan yang menjadi rujukan inti pelaksanaan sistem pendidikan nasional. Pandangan dan visi perubahan kurikulum harus mengacu pada sebuah kerangka umum, yang berisikan hal-hal yang diperlukan dalam pembuatan keputusan.

Setiap pandangan dan visi perubahan kurikulum harus memasukkan pertimbangan kehidupan di masa depan, serta implikasinya Kurikulum memiliki dua sisi yang sama pentingnya yakni kurikulum sebagai dokumen dan kurikulum sebagai implementasinya. Dalam Bahan Uji Publik Kurikulum 2013, proses pembelajaran dirancang berpusat pada peserta didik (*student centered active learning*), tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Selain itu, sifat pembelajaran yang kontekstual artinya, guru tidak hanya beracuan pada buku teks saja tetapi juga harus mampu mengkaitkan materi yang disampaikan secara kontekstual.

KTSP lebih banyak pada materi pelajaran yang terdapat pada buku lengkap, sedangkan kekurangan pada KTSP hanya diutamakan pengetahuan saja. Sedangkan kelebihan dan kelemahan KTSP adalah KTSP memungkinkan bagi setiap sekolah untuk mengembangkan dan menitikberatkan pada mata pelajaran tertentu yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sedangkan kekurangannya adalah isi dan pesan-pesan kurikulum masih terlalu padat, yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasaan dan kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak.

Selain itu, berbeda dengan KTSP, rancangan kurikulum 2013 bersifat sentralistik, dimana pemerintah pusat dan daerah memiliki kendali kualitas dalam pelaksanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Pemerintah menyiapkan semua komponen kurikulum sampai buku teks dan pedoman, termasuk penyusunan silabus dan RPP. Karena semua komponen

kurikulum sudah diatur oleh pemerintah, maka guru perlu menyesuaikan diri (beradaptasi) agar implementasi kurikulum 2013 dapat terlaksana dengan baik.

Jika melihat pada sejarah pemberlakuan kurikulum sebelumnya, memang secara teoretis kurikulum ini semuanya bertujuan baik. Namun, permasalahan yang kerap terjadi dimana harapan kurikulum dan kenyataan di lapangan seringkali tidak sesuai. Guru memang ujung tombak agen perubahan, namun guru tidak serta merta dapat adaptif terhadap tuntutan perubahan ini. Bagaimanapun harus ada keseriusan dan kesinambungan bahwa guru bukan satu-satunya sosok penanggung jawab sentral akan keberhasilan Kurikulum 2013.

Pemahaman Kurikulum 2013 dan KTSP tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, kelebihan pemahaman pembelajaran pada Kurikulum 2013 adalah terdapat tiga aspek yang sangat dibutuhkan oleh siswa yakni aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan, dimana pada Kurikulum 2013 siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi disekolah. Namun, kekurangannya terdapat pada waktu yang dibutuhkan pada saat pembelajaran dan banyak sekali guru yang belum siap secara mental dengan Kurikulum 2013 ini.

#### **b. Memulai Perubahan dari KTSP ke Kurikulum 2013**

Adaptasi perubahan Kurikulum mengacu pada tahapan fungsi-fungsi manajemen yang melandasinya dalam mengimplementasikan transformasi kurikulum yaitu *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling*.

##### 1) *Planning*

Dalam tahapan perencanaan ini, proses pengimplementasian menyajikan tahapan perencanaan yang tertuang dalam kalender pendidikan. Selain itu, perencanaan tergambar dalam proses sosialisasi sebagai wadah informasi awal jika di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta akan dilaksanakannya implementasi Kurikulum 2013 dan acuan perencanaan yang terdokumentasi adalah draft Kurikulum 2013 uji publik tahun ajaran 2017/2018.

2) *Organizing*

Pengorganisasian yang dilakukan dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta berlandaskan pada Keputusan Tim Pengembang Kurikulum (TPK). Landasan tersebut kemudian membentuk organisasi Tim Pengembang Kurikulum (TPK) sebagai penanggung jawab kurikulum operasional sekolah yang sudah terselesaikan, sebelum tahun ajaran baru dimulai.

3) *Actuating*

Proses *actuating* merupakan proses pengarahan, penggerakan, dan pengimplementasian terhadap kebijakan yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, temuan yang ada dalam konteks penggerakan tersusun dalam program berupa: Pertama, Kemitraan. Kemitraan yang dilakukan meliputi kemitraan lintas perguruan tinggi. Kedua, Pelatihan guru dan pendampingan. Di antara kegiatan yang dilakukannya yaitu; *workshop* dan pendampingan. Ketiga, proses implementasi terbatas.

4) *Controlling*

*Controlling* yang dilakukan dalam proses pengimplementasian Kurikulum 2013 bisa tercermin dalam proses kegiatan monitoring dan juga evaluasi. Dalam tahapan *controlling* ini, peranan kegiatan pengawasan yang dominan dilakukan hanya sebatas fungsional pendelegasian dan belum mencapai pada tatanan empiris *crosscheck*; bagaimana proses guru telah mengimplementasikan pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013 secara baik ataukah belum.

Secara umum, dari keempat fungsi adaptasi di atas telah digunakan sebagai proses manajemen perubahan dalam mengimplementasikan Kurikulum baru. Fungsi-fungsi tersebut juga secara keseluruhan berperan secara baik, akan tetapi ada sedikit yang masih belum mencapai batas data faktual di lapangan terkait pengawasan (*controlling*) saat guru mengajar di dalam kelas.

Implementasi kurikulum memerlukan seseorang yang berperan sebagai pelaksananya. Guru merupakan faktor penting dalam implementasi kurikulum karena ia merupakan pelaksana kurikulum. Karena itu guru

dituntut memiliki kemampuan untuk mengimplementasikannya, tanpa itu Kurikulum tidak akan bermakna sebagai alat pendidikan, dan sebaliknya pembelajaran tidak akan efektif tanpa kurikulum sebagai pedoman. Dengan demikian guru menempati posisi kunci dalam implementasi kurikulum. Selanjutnya dalam proses pengembangan kurikulum peran guru lebih banyak dalam tataran kelas.

**c. Implementasi Perubahan dari KTSP ke Kurikulum 2013**

Dalam proses mengimplementasikan segala perubahan praktis ditemukan yang berdampak baik langsung ataupun tidak langsung dalam proses mengimplementasikan perubahan, termasuk dalam transformasi kurikulum KTSP 2006 ke-Kurikulum 2013.

Implementasi kurikulum 2013 di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta ini membutuhkan kerja sama yang optimal diantara para guru untuk saling memberikan pemahaman terhadap guru-guru yang lainnya, sehingga nantinya pelaksanaan kurikulum 2013 ini bisa berjalan dengan maksimal. Untuk memacu kurikulum 2013 ini agar siswa itu lebih aktif, kreatif dan inovatif, perlu adanya pengarahan dari berbagai pihak baik pemerintah, pendidik dan juga masyarakat. Agar hal tersebut dapat dicapai perlu adanya sarana dan prasarana sebagai penunjang yang cukup. Ada beberapa hal yang perlu disiapkan oleh pemerintah (kemendikbud) dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 sebagai berikut:

- 1) Buku teks pelajaran
- 2) Pelatihan guru
- 3) Melakukan *monitoring*/pengawasan oleh pemerintah yang bersangkutan (kemendikbud) sebagai lembaga yang berperan penting dalam hal ini.
- 4) Mempersiapkan tata kelola administrasi, sarana dan prasarana yang harus disiapkan dengan matang.

Dalam pelaksanaannya, seorang guru tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kurikulum saja, akan tetapi guru juga dituntut sebagai perancang nilai dalam kurikulum 2013 itu sendiri. Dalam hal ini, guru dituntut harus mampu terus meningkatkan kemampuan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sekarang sedang berkembang pesat,

sehingga mereka (guru) tidak akan ketinggalan. Oleh sebab itu, guru harus menguasai kurikulum 2013, karena hal tersebut adalah mutlak. Dengan demikian, guru akan mampu melaksanakan tugas sebagai guru yang berfungsi sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan tersebut, kepala sekolah dibantu oleh waka kurikulum untuk membuat program evaluasi yang akan diadakan setiap satu semester sesuai jadwal yang telah ditentukan, karena dari situlah kepala sekolah dan waka kurikulum dapat melakukan monitoring terhadap jalannya proses pembelajaran. Begitupun dalam evaluasi di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta memiliki, tim supervisi/pengawasan sendiri untuk selalu melakukan monitoring implementasi Kurikulum 2013 tersebut.

Dari hasil supervisi/pengawasan tersebut, dapat diketahui kelemahan dan keunggulan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan sistem Kurikulum 2013. Dengan kata lain, tingkat penguasaan guru yang bersangkutan dapat melalui pengawasan. Keuntungan dilakukannya supervisi adalah akan segera ditemukannya solusi oleh team supervisi/team pengawasan, sehingga akan ditindaklanjuti melalui pembinaan secara berkala demi tercapainya tujuan Kurikulum 2013.

## **2. Kendala Proses Adaptasi Perubahan Kurikulum KTSP ke Kurikulum 2013 di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala-kendala dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 berasal dari pemerintah dan dinas terkait, guru, institusi atau yayasan terkait, orang tua dan siswa. Ketika unsur-unsur di atas menghadapi kendala dapat dipastikan akan menghambat proses implementasi suatu kurikulum.

### **a. Kendala yang Berasal dari Pemerintah dan Dinas Pendidikan**

Kendala implementasi tentang pendistribusian buku yang terlambat, hal ini menggambarkan proses pendistribusian buku guru dan buku siswa mayoritas masih belum baik. Proses pembelajaran menjadi terhambat, siswa pun harus rela menjawab soal-soal di kertas lain, tidak di dalam buku, dikarenakan buku yang langka.

Buku guru dan buku siswa merupakan sumber belajar instruksional yang dirancang formal pemerintah dalam pengimplementasian Kurikulum 2013. Jika buku guru dan siswa distribusinya bermasalah, pembelajaranpun tentunya akan terganggu, sebab buku guru dan siswa merupakan sumber-sumber yang secara khusus dirancang untuk implementasi Kurikulum 2013.

Kendala implementasi mengenai teknis penilaian, proses penilaian sampai pada pengisian rapor siswa masih membingungkan, hal ini menggambarkan jika penilaian merupakan masalah krusial yang dihadapi guru dalam implementasi Kurikulum 2013. Penilaian di Kurikulum 2013 merupakan hal yang sangat baru sehingga guru memerlukan waktu yang lebih lama untuk dapat menyesuaikan diri dan memproses hasil pembelajaran siswa untuk menjadi nilai. Selain merupakan hal baru, panduan penilaian yang diberikan pemerintah pun kurang member pemahaman secara detail pada penerapannya.

Kendala implementasi yang berkaitan dengan administrasi guru. Permasalahan beban administrasi guru yang banyak telah menjadi polemik sejak KTSP yang lalu, dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 diharapkan beban administrasi guru berkurang. Pada kenyataannya beban administrasi guru masih tetap banyak dan membebani.

Berbicara mengenai tugas guru pada Kurikulum 2013 secara konsep sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kurikulum KTSP yang selama ini telah berjalan. Standar kompetensi guru masih tetap mengacu pada empat kompetensi yang diatur oleh Permendiknas No. 16 Tahun 2007, yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dianggap lebih banyak menyita waktu guru dalam hal administrasi, seperti pembuatan Silabus dan RPP dan pembuatan portofolio anak. Itu sebabnya untuk menghindari hal-hal yang bersifat administrasi yang banyak menyita waktu guru, maka pada Kurikulum 2013 ini pembuatan silabus sudah disusun oleh pemerintah pusat sehingga secara administrasi tugas guru tentu lebih ringan karena tinggal menyusun RPP. Tetapi, dalam kenyataan

di lapangan, silabus yang dijanjikan pemerintah terlambat dan guru masih berkebutakan dalam administrasi yang membebani.

Kendala berkaitan dengan manajemen waktu pada buku guru maupun buku siswa yang tidak seimbang (materi tidak sesuai dengan alokasi waktu) dan kesalahan-kesalahan dalam buku guru maupun buku siswa. Kesiapan pemerintah dalam menyusun buku guru dan buku siswa terkesan tergesa-gesa. Oleh karena itu, peran aktif guru sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Adanya materi yang tidak sesuai dengan konsep yang ada harus disikapi dengan pembetulan konsep agar tidak terjadi miskonsepsi pada siswa. Tata urutan materi tidak harus sesuai dengan yang ada di Buku Siswa, Buku Guru, maupun silabus. Guru harus mengurutkan materi sesuai urutan logis materi tersebut. Guru memiliki kekuasaan penuh untuk mengubah atau memodifikasi materi yang ada di buku atau silabus sepanjang sesuai dengan logika akademik yang benar. Untuk perbedaan, kesalahan, atau kekurangan alokasi waktu, guru harus menyesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa.

Kendala berkaitan dengan sosialisasi Kurikulum 2013, sosialisasi kurikulum dianggap belum merata di semua sekolah. Belum semua guru mendapatkan sosialisasi. Pemerintah perlu memetakan ulang terkait sosialisasi yang dilakukan. Jika sosialisasi belum diperoleh para guru, lantas bagaimana pembelajaran Kurikulum 2013 yang selama ini berlangsung. Kendala lain yang berkaitan dengan sosialisasi adalah kualitas instruktur dalam sosialisasi.

Kendala berkaitan dengan tidak semua KD bisa diajarkan guru kelas terutama PJOK dan SBdP. Kendala berkaitan dengan panduan pelaksanaan kurikulum yang kurang jelas diungkapkan sebanyak satu kali oleh responden. Kendala berkaitan dengan buku siswa yang seharusnya kontekstual justru sangat tekstual diungkapkan sebanyak satu kali oleh responden.

b. Kendala yang Berasal dari Guru

Berdasarkan data yang berkaitan dengan kendala kesulitan guru dalam menyiapkan media pembelajaran di-katakan responden sebanyak

tujuh kali. Media pembelajaran merupakan hasil kreativitas guru untuk menyalurkan kebutuhan siswa dengan tuntutan kurikulum. Keterkaitan antara media pembelajaran dengan tujuan, materi, metode, dan kondisi pembelajar, harus menjadi perhatian dan pertimbangan pengajar untuk memilih dan menggunakan media dalam proses pembelajaran di kelas sehingga media yang digunakan lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran kurikulum 2013. Media pembelajaran dapat memberikan gambaran konkret materi-materi yang abstrak dan membantu anak dalam belajar.

Kendala-kendala lain berkaitan dengan ketidakpahaman guru akan Kurikulum 2013 pada dasarnya, guru mempunyai peran sebagai pengembang kurikulum, guru mempunyai kewenangan mendesain sebuah kurikulum. Tidak dilibatkannya guru dalam proses pengembangan kurikulum, menjadikan guru tidak terbiasa dan bingung. Permendikbud yang berubah-ubah dalam jangka waktu yang singkat menandakan kekurangsiapan pemerintah dalam melaksanakan Kurikulum 2013. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kesalahan, kekurangan, dan kontradiksi antara Permendikbud yang satu dengan Permendikbud lainnya. Hal ini juga menjadi indikator adanya keinginan yang kuat atas berlakunya kurikulum tersebut tanpa didasari kajian ilmiah atas kelayakan pemberlakuannya.

Kendala yang berasal dari kompetensi guru terutama dalam hal tematik memadukan muatan dan mengajarkannya dalam naungan tema masih dirasa sulit bagi sebagian guru. Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran tematik memberi penekanan pada pemilihan suatu tema yang spesifik yang sesuai dengan materi pelajaran, untuk mengajar satu atau beberapa konsep yang memadukan berbagai informasi. Persoalannya, dalam praktik sejumlah guru masih mengalami kesulitan mengordinasikan beberapa mapel tersebut



dalam satu tema. Akibatnya, guru seolah-olah mengajar-kan semacam kumpulan mapel namun disajikan secara bergantian.

Selain itu, terungkap juga bagaimana guru sulit memahami model pembelajaran yang ditawarkan di Kurikulum 2013. Kendala terakhir yang berkaitan dengan kompetensi guru adalah penguasaan IT, dari tahun ke tahun penguasaan IT menjadi PR bagi kompetensi guru di Indonesia.

c. Kendala yang Berasal dari Institusi (Yayasan)

Kendala yang berasal dari institusi dan yayasan berkaitan dengan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran dianggap masih kurang memadai. Hal ini terkait sarana dan fasilitas yang dibutuhkan guru dan siswa dalam pembelajaran. Tidak dapat dipungkiri jika pembelajaran dalam Kurikulum 2013 membutuhkan *resources* yang luas. Pembelajaran membutuhkan sumber-sumber aktual, tidak hanya sebatas tekstual. *Update* pengetahuan sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang baik, oleh karena itu sarana, misalnya buku-buku dan internet menjadi beban tersendiri bagi pihak yayasan. Kendala yang lain yang muncul adalah rotasi guru. Rotasi guru antar jenjang menimbulkan permasalahan, sebab guru harus menyiapkan perangkat dan administrasi baru, guru kesulitan beradaptasi dengan sistem rotasi yang diberlakukan. Rotasi yang dilakukan yayasan tidak hanya rotasi antar jenjang, tetapi juga antar sekolah. Kebijakan Yayasanpun ternyata menimbulkan kendala tersendiri.

d. Kendala yang Berasal dari Siswa dan Orang Tua

Kendala yang berkaitan dengan siswa dan orang tua dituliskan sebanyak lima belas kali oleh responden. Permasalahan yang berkaitan dengan siswa dan orang tua sangat bervariasi. Dalam penyusunan kurikulum mungkin tidak semua orang tua dapat ikut serta karena keterbatasan waktu dan latar belakang yang memadai. Peranan orang tua lebih besar dalam pelaksanaan kurikulum. Selain mendampingi siswa belajar di rumah, orang tua juga secara berkala menerima laporan hasil belajar siswa berupa rapor dan sebagainya. Bentuk penilaian dan pelaporan hasil belajar dalam Kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum sebelumnya sehingga orang tua merasa bingung dengan sistem yang baru.

Siswa dan orang tua banyak mengalami kebingungan dengan diberlakukannya Kurikulum 2013.

Kebingungan siswa dan orang tua sebagai pengguna jasa pendidikan dikarenakan adaptasi dengan kurikulum yang baru. Kebingungan yang dialami siswa terkait dengan pembelajaran yang menggunakan metode serta pendekatan yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Pendekatan saintifik yang diharapkan mampu menumbuhkan keaktifan siswa, seringkali perlu justru membingungkan siswa. Hal ini sangat dipengaruhi kreativitas guru dan kondisi sekolah. Standar yang diharapkan tercapai menjadi sulit dan jauh dari harapan, proses belajar menjadi sulit dikontrol. Guru pun belum memiliki gambaran menyeluruh mengenai pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Oleh karena itu, dibutuhkan panduan teknis pelaksanaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran secara lebih mendetail pada setiap jenjang sekolah.

Kesulitan lain adalah dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu. Perlu adaptasi yang luar biasa sulit dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik. Guru harus memiliki kemampuan memadukan muatan pelajaran menjadi satu dan mengalir sepanjang pembelajaran tanpa terfragmentasi. Buku guru yang diharapkan membantu guru pun, di beberapa pembelajaran masih sangat kasar dalam menjalin muatan-muatan pelajaran menjadi kesatuan utuh tematik. Begitu pula dengan sistem evaluasi pembelajaran tematik. Sebagai contoh ketika ulangan guru mengalami kesulitan dalam pembuatan soal tematik yang di dalamnya terdapat banyak sekali muatan pelajaran.

Kebingungan tidak hanya dialami siswa, orang tua pun mengalami kebingungan ketika akan mendampingi anaknya belajar di rumah. Orang tua mengalami kebingungan dalam pembelajaran tematik. Selain itu, orang tua perlu beradaptasi dengan nilai serta raport siswa yang berbeda. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya berpartisipasi aktif dalam pendidikan anaknya. Melalui partisipasi aktif orang tua terjadi dialog intensif antara sekolah atau guru dengan orang tua siswa. Melalui dialog intensif antara

guru dan orang tua terjadi pertukaran informasi, diskusi penyelesaian masalah-masalah pendidikan dan sebagainya.

Berdasarkan kendala-kendala dalam adaptasi perubahan Kurikulum KTSP ke Kurikulum 2013, upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala implementasi kurikulum 2013 antara lain: pendampingan dari supervisi, bantuan media pembelajaran dan sumber belajar yang mendukung, pendekatan dan perhatian terhadap peserta didik, dan guru harus berkreatifitas dan berinovasi.

Langkah pertama mengatasi kendala-kendala dalam penerapan kurikulum 2013 ialah memfasilitasi guru dalam lebih untuk ikut serta dalam kegiatan pelatihan, hingga pembuatan perangkat pembelajaran yang dipergunakan seperti mengirimkan guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan di luar kegiatan yang diwajibkan oleh pemerintah atau dinas pendidikan.

Langkah kedua yang dilakukan yaitu, melakukan kegiatan evaluasi terhadap pembelajaran yang terdiri dari guru-guru bersama pengawas untuk membicarakan kekurangan atau kendala-kendala yang guru yang dialami selama mengajar termasuk jika mengalami kesulitan dalam materi yang tidak bisa dibelajarkan dengan 5M dan terkait assesmen atau penilaian yang dirasa cukup memberatkan.

Langkah ketiga yaitu mengupayakan guru untuk dapat menggunakan sumber belajar lain sebelum adanya buku pegangan guru atau peserta didik sehingga adanya faktor minimnya media pembelajaran tidak menjadi kendala dalam proses belajar mengajar.

Langkah keempat pendekatan dan perhatian terhadap peserta didik, dalam mengatasi sikap dan tingkah laku anak yang kadang menjadi kendala proses pembelajaran baik bagi dirinya sendiri maupun temannya. Hal ini terletak pada seberapa dekat guru dalam memberikan perhatian dan melakukan pendekatan. Hal tersebut untuk mengatasi masalah adaptasi peserta didik dalam penerapan kurikulum baru.